

Yohanes Bambang Mulyono,
Sejarah dan Penafsiran Leksionaris Versi RCL,
Jakarta: Grafika KreasIndo, 2014, xv+257 hlm.



Berulang kali saya ditanya oleh sesama umat Katolik apakah buku bacaan Misa Katolik juga dipakai oleh gereja Protestan, sebab mereka mengalami bahwa dalam ibadat hari minggu gereja Kristen lain dipakai bacaan Alkitab yang sama. Memang belum banyak diketahui perkembangan luar biasa yang selama setengah abad terakhir terjadi berkaitan dengan *lectionarium* atau leksionari ibadat hari Minggu dalam seluruh umat Kristen. Karena itu publikasi thesis Pendeta Y.B. Mulyono (S2 di STT Proklamasi) tentang *Revised Common Lectionary (RCL)* sangat dibutuhkan, dan membantu juga diri saya.

Bab Satu tentang sejarah *RCL* tidak dibatasi pada sejarah setengah abad terakhir tetapi menggambarkan seluruh sejarah gereja dengan banyak macam leksionari, bahkan mulai dari leksionari Sinagoga Yahudi yang mempengaruhi terbentuknya buku-buku bacaan liturgi dalam gereja kuno, abad pertengahan, masa Reformasi sampai menjelang Konsili Vatikan II. Seluruh kekayaan sejarah itu sepenuhnya diperhitungkan lima puluh tahun yang lalu ketika Konsili Vatikan menugaskan suatu kelompok kerja untuk menyusun *Lectionarium* baru yang dengan pilihan bacaan yang lebih leluasa akan menyajikan sejarah keselamatan dan misteri Kristus secara lebih lengkap dalam ibadat Hari Minggu. Hasilnya, *Ordo Lectionarium Missae (OLM)* dengan siklus tiga tahun (tahun Injil Matius, Markus, dan Lukas) mulai digunakan umat Katolik sejak 1969. Dalam ibadat setiap hari Minggu didengarkan tiga bacaan: Bacaan Injil diawali oleh dua bacaan lain, yang pertama dari Perjanjian Lama disusul mazmur tanggapan, keduanya dipilih dalam kaitan dengan tema Injil, dan bacaan kedua dari Surat-surat Perjanjian Baru yang dibaca secara kontinyu pada Masa Biasa, tetapi pada Masa Khusus menjelang dan sesudah hari Raya Natal dan Paskah diseleksi sesuai dengan tema ibadat hari itu. Leksionari siklus tiga tahun dengan

tiga bacaan ini mengganti leksionari satu tahun dengan hanya dua bacaan yang telah digunakan dalam liturgi Katolik sejak konsili Trente (1562-3).

Perkembangan liturgis dalam Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II segera menarik perhatian sejumlah denominasi Kristen Protestan, khususnya di USA, yang bergumul dengan masalah bahwa tanpa leksionari yang memadai jemaat bergantung pada pilihan subjektif pendeta. Dalam kebutuhan akan leksionari yang dengan lebih seimbang menawarkan inti pokok seluruh Alkitab, pelbagai denominasi mulai menggunakan dan mengadaptasi *OLM* tersebut. Tentu bacaan-bacaan dari Kitab-kitab Deuterokanonika dalam *OLM* perlu diganti dengan bacaan Protokanonika. Selain itu banyak adaptasi yang berbeda-beda muncul. Agar tidak tambah kacau, sejak 1978 diadakan konsultasi antar-denominasi tentang teks-teks bersama; dan kemudian dibentuk sebuah Komisi Amerika Utara untuk Penanggalan dan Leksionari yang pada tahun 1983 menghasilkan *Common Lectionary (CL)*. Mengikuti siklus tiga tahun dari *OLM*, *CL* ini mengadakan perubahan terbesar dalam seleksi bacaan pertama yang dari Perjanjian Lama. Bila *OLM* memilihnya kiri kanan sesuai dengan tema Injil (PL digunakan sebagai "tipologi" PB), *CL* menawarkan pembacaan PL yang kontinyu pada Masa Biasa, agar lebih adil diberi suara tersendiri kepada PL sebagai kesatuan: pada Masa Biasa tahun A dibaca dari Taurat (Bapa Bangsa dan Musa), Tahun B dari kitab-kitab Sejarah (Daud), Tahun C dari Nabi-nabi (Elia, Elisa, Hosea, dst.). Dengan demikian, pada Masa Biasa tidak ada lagi kaitan tematis antara bacaan 1, 2, dan 3. Hal ini tentu menimbulkan kesulitan tersendiri untuk pewartaan. Kesulitan itu mendorong gereja-gereja mengadakan revisi, *Revised Common Lectionary (RCL, 1992)*. Untuk bacaan pertama ditawarkan pilihan alternatif antara pembacaan PL secara kontinyu seperti dalam *CL*, dan bacaan PL yang melengkapi bacaan Injil seperti dalam *OLM*. Juga diberi alternatif untuk bacaan pertama selama masa Paskah. Dimana *OLM* pada masa itu mengganti PL dengan pembacaan kontinyu dari Kisah Rasul, *RCL* menawarkan pula pilihan alternatif dari PL sesuai dengan tema liturgi masa Paskah.

Pengarang menyebut sejumlah keuntungan dari leksionari bersama, misalnya, seleksi bacaan yang lebih objektif dan representatif, ungkapan keesaan gereja-gereja, peluang untuk kerja sama dalam menyediakan bahan tafsir dan persiapan khotbah. Beberapa keuntungan itu kiranya menyebabkan inisiatif Amerika Utara mendapat tanggapan luas dari gereja-gereja sedunia (Lutheran, Anglikan, Reformed, dll.), dan selama tahun-tahun terakhir ini juga dari beberapa gereja besar di Indonesia (a.l. GKI, GKJ).

Tidak berarti bahwa dengan revisi 1992 tidak ada masalah lagi. Dalam Bab Dua, M. membicarakan pelbagai masalah, a.l. bahwa beberapa kitab dari kanon Alkitab tidak pernah dibaca pada hari Minggu (ada yang ingin memecahkannya dengan mengusulkan leksionari tujuh tahun, tetapi tidak pernah dimatangkan); juga masalah penggunaan PL yang tetap terasa kurang diberi kesempatan berperan dari dalam konteksnya sendiri; dan juga kesulitan penafsiran secara leksionaris.

Menanggapi yang terakhir, dalam Bab Tiga M. membahas hermeneutika leksionaris versi RCL. Hermeneutika ini tidak hanya perlu memperhatikan arti harfiah sebuah teks pada latar belakangnya sendiri, dan dalam konteks riil umat, tetapi juga jalinan antarteks dalam konteks leksionari dan konteks tahun liturgi. Penafsiran itu akan berbeda dalam Masa Khusus dengan jalinan tematis antara ketiga bacaan, dibandingkan dengan Masa Biasa bila ketiga teks dibaca secara kontinu dari minggu ke minggu tanpa hubungan satu sama lain. Mengenai yang pertama, yakni penafsiran dalam konteks leksionari dan tahun liturgi pada Masa Khusus, M. memberi contoh-contoh ekstensif. Disajikan bagaimana penafsir ternama seperti Walter Brueggemann (PL), James Newsome (Mazmur), Beverly Gaventa (Surat PB), dan Charles Cousar (Injil) menjalankan penafsiran itu untuk Siklus Natal dan Siklus Paskah dalam *Texts for Preaching: a Lectionary Commentary Based on the NRSV – Year B* (Louisville: Westminster – John Knox Press, 1993). Setiap sumbangan penafsiran mereka ditanggapi oleh M. Konteks tahun liturgi jelas menjadi perhatian di sini, tetapi hermeneutika yang memperhatikan jalinan antara ketiga teks tidak begitu jelas muncul. Juga tidak disajikan contoh-

contoh penafsiran leksionaris untuk Masa Biasa yang rasanya lebih sulit karena ketiga bacaan dilakukan kontinyu, tanpa adanya kaitan satu sama lain. Masalah-masalah hermeneutis seperti ini jarang dibicarakan dalam gereja Katolik berkaitan dengan *OLM*, bukan karena dari dulu sudah terbiasa dengan leksionari dan penafsirannya, tetapi barangkali karena perhatian pastor untuk homili singkat dalam liturgi Katolik tidak sebesar perhatian pendeta untuk khotbah mingguan dalam tradisi Protestan di mana khotbah lebih utama daripada liturgi, juga liturgi bacaan.

Pembahasan dirangkum dalam Bab Enam, di mana M. membicarakan peran penafsiran leksionaris dalam pembangunan gereja. Pengarang menggambarkan apa yang mudah terjadi bila tidak ada leksionari yang disiapkan matang dan disepakati: jemaat, tanpa bisa mengetahui pilihan dan rencana pengkhotbah, akan sangat tergantung pada pilihan beliau yang agak subjektif dan sering tidak konsisten dan berkesinambungan, atau tanpa kaitan jelas dengan tahun liturgi, dan jemaat mungkin hanya akan mengenal bacaan-bacaan yang dipilih untuk membenarkan tema-tema yang disukai pengkhotbah. Sebaliknya dengan adanya *RCL* pengkhotbah dipandu oleh seleksi bacaan Alkitab yang lebih seimbang, sistematis, dan sesuai dengan tahun gerejawi. Ada hubungan dengan tradisi gereja awal yang menciptakan keseragaman dan kesatuan ekumenis antara pelbagai denominasi. Dalam cara itu bukannya kharisma dan otoritas pengkhotbah, melainkan Alkitab sendiri menjadi paling menentukan dalam pembangunan gereja, hal yang merupakan prinsip dasar Reformasi. Maka bagi *reviewer* ini tidak mengherankan lagi bahwa *Common Lectionary* dan sekarang *RCL* mendapat tanggapan yang makin luas dalam gereja-gereja Reformasi *mainline*.

Thesis M. yang diterbitkan dengan rapi oleh Grafika KreasIndo (Sinode GKI) menjadi bacaan penting bagi setiap pengkhotbah, entah pendeta atau imam, dan hendaknya mendapat tempat dalam pendidikan hermeneutika dan homiletika para calon imam dan pendeta. (**Martin Harun**, *Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).